



## MODEL INTEGRASI KEILMUAN: IMPLEMENTASI METODE PEMBELAJARAN MATEMATIKA BERBASIS NILAI DI SDI SABILILLAH MALANG

**Hidayat Rahman**

*SMKN 1 Tuban*

*hidayatrahman.smk@gmail.com*

**Abstrak:** Artikel ini mengungkap model integrasi pembelajaran Matematika berbasis nilai-nilai keislaman yang dilakukan di Sekolah Dasar Islam Sabilillah Malang. Implementasi pembelajaran Matematika berbasis nilai ini dilaksanakan karena banyak tindakan amoral dan tercela yang karakter kasusnya berakar pada perhitungan, seperti suap, korupsi dan radikal. Maka dimulai dari integrasi keilmun antara rumpun keilmuan Matematika dengan nilai-nilai karakter yang tergambar dari nilai keislaman, pada prosesnya melahirkan pemahaman utuh yang dimiliki oleh peserta didik. Mulai dari topik pelajaran Matematika tentang aritmatika, bangunan, himpunan bilangan sampai pada geometri diintegrasikan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Peserta didik menemukan posisinya sebagai manusia yang berpengetahuan dan bermoral. Pendidikan nilai ini berpengaruh terhadap pola pikir, tingkah laku dan cara bergaul di lingkungannya.

**Kata kunci:** *metode pembelajaran, matematika, basis nilai*

**Abstract:** *This article reveals a model of integration of Islamic values-based Mathematics learning conducted at Sabilillah Islamic Elementary School Malang. The implementation of value-based Mathematics learning is carried out because there are many immoral and disgraceful actions whose character is rooted in calculations, such as bribery, corruption and radicals. Then starting from the integration of science between Mathematics knowledge groups with character values drawn from Islamic values, in the process gave birth to a complete understanding that is owned by students. Starting from the topic of mathematics lessons about arithmetic, buildings, a set of numbers to the geometry integrated with human values. Learners find their position as knowledgeable and moral people. This value education affects the mindset, behavior and way of getting along in their environment.*

**Keywords:** *learning methods, mathematics, value bases*

### **Pendahuluan**

Amanah Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 menyebutkan bahwa pendidikan nasional memiliki

tiga fungsi utama yang harus dicapai; 1) pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan; 2) pendidikan berfungsi untuk

membentuk watak bangsa; dan, 3) menjadi manusia yang bermartabat, berakhlak mulia dan bertanggungjawab (Soeprapto, 2013: 268). Tiga tujuan ini merupakan akumulasi nilai-nilai ketuhanan yang terpotret dari sikap dengan manusia.

Melihat dari tujuan pendidikan tersebut, realita di lapangan sepertinya masih jauh dari cita-cita yang diharapkan. Masalah-masalah penyimpangan seperti korupsi, suap menyuap, tidak memiliki sikap akuntabilitas, asusila dan pelanggaran norma di masyarakat merupakan segelintir contoh gagalnya pendidikan di negeri ini (Afandi, 2003: 85-98). Fenomena demikian menunjukkan bahwa terdapat kekeliruan proses, sehingga pendidikan terlihat indah pada sisi luarnya saja.

Melihat dari fenomena tersebut, diperlukan terobosan yang tidak hanya memfokuskan pada kegiatan prestasi akademik anak didik ataupun formalitas lembaga sekolah, melainkan penanaman nilai individu sebagai sumber pendidikan perlu direalisasikan (Rahayu, 2015: 6). Nilai pendidikan yang berorientasi pada kualitas psikologi anak didik melalui metode integratif sistem antara pengetahuan eksak dengan penanaman nilai kepribadian yang berbarengan.

Pendidikan nilai sangatlah penting dalam proses pengajaran. Inti pokok pendidikan nilai tersirat dari cara berfikir, pola penalaran, bersikap kritis pada lingkungan dan memberikan pencerahan tentang akal

budi manusia (Wening, 2012: 57). Senada juga disampaikan oleh Siti Farida, bahwa yang terpenting dalam pendidikan adalah meningkatkan sumber daya manusia untuk memiliki sikap demokratis, kesadaran diri, kemandirian dan cara berpikir disertai tindakan yang etis baik untuk pribadinya maupun masyarakat (Farida, 2016, 201).

Secara potensi manusia, pendidikan tidak hanya mengasah kemampuan intelektual, namun juga unsur emosional dan spiritual penting diasah. Selama ini pendidikan Indonesia lebih menekankan pada sisi intelektual, sehingga ranah emosional dan spiritual kering kerontang dalam waktu yang lama. Ahmad Nawawi, mengatakan bahwa pendidikan sebenarnya adalah jasad yang ruh dan *marwah* nya terorientasi pada hubungan dengan tuhan. Bila hubungan tersebut terputus, bukan tidak mungkin sikap anti karakter dan moral menerba generasi muda (Nawawi, 2011: 197).

Nilai-nilai ketuhanan dapat diintegrasikan dalam pembelajaran di sekolah. Pembelajaran berbasis nilai bukan hanya pembelajaran yang mengantarkan anak didik mencapai pengetahuan (*domain kognitive*) saja, melainkan tercapainya nilai-nilai etika yang berlandaskan pada nilai kemanusiaan dan ketuhanan. Secara sektoral, pembelajaran nilai tidak bisa masuk semua materi pelajaran, namun hanya beberapa pelajaran dapat diintegrasikan. Pelajaran yang dapat diberdayakan untuk

memberikan nilai etik kepada anak didik.

Integrasi pembelajaran dengan nilai-nilai keagamaan tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 23 tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Kelulusan (SKL), salah satunya menjelaskan bahwa pelajaran agama dan akhlak bertujuan membentuk peserta didik menjadi manusia yang kaya secara spiritual dan bersikap baik kepada sesama (Nawawi, 2011: 197). Nilai-nilai keagamaan ini dapat diintegrasikan pada pelajaran yang memuat masalah agama, olahraga, kesehatan, estetika, teknologi dan kewarganegaraan.

Mata pelajaran Matematika sebagai rumpun pelajaran ilmu pengetahuan yang eksak berhubungan dengan angka-angka, sekaligus menjadi pondasi dari seluruh cabang keilmuan, membutuhkan asupan pembelajaran nilai agar mengarah pada dua sisi sekaligus; kognisi dan psikomotorik (Umar, 2012: 2). Pembelajaran Matematika selayaknya tidak hanya difokuskan pada penguasaan materi, namun dikembangkan pada penguasaan sektor etika yang lebih luas dan menyeluruh (Sabirin, 2012: 49). Sebab, pengetahuan tanpa disertai dengan nilai, sama halnya berjalan sambil menutup mata.

Pembelajaran matematika berbasis nilai jarang ditemui dalam pembelajaran sekolah, yang ditunjukkan hanyalah pengetahuan disertai dengan pemahaman rumus yang dikembangkan sekian rupa.

Akibatnya, pengetahuan intelektual tidak diimbangi dengan penguasaan nilai kemanusiaan dan menyebabkan keilmuan yang dimiliki disalahgunakan. Fenomena ini sudah marak ditemui di sekolah-sekolah.

Berdasar pada permasalahan di atas, penelitian ini bermaksud mengurai metode pembelajaran matematika berbasis nilai, di mana upaya integrasi untuk mendapatkan model transformasi pengetahuan dibarengi dengan penanaman nilai dalam pembelajaran Matematika sangat dijadikan sasaran. Integrasi nilai ke dalam pembelajaran Matematika sulit ditemui di sekolah-sekolah, hanya beberapa sekolah yang melaksanakannya. Hal ini, karena penekanan metode pembelajaran masih berbasis kurikulum lama.

Salah satu sekolah yang menerapkan pembelajaran Matematika berbasis nilai adalah Sekolah Dasar Islam Sabilillah Malang. Pembelajaran Matematika yang dikemas dengan mengintegrasikan nilai membuahkan hasil yang memuaskan, siswa-siswinya berhasil meraih predikat peraih emas olimpiade, tidak tanggung-tanggung, prestasi tersebut disabet pada olimpiade internasional. Maka dari itu, pengungkapan mengenai metode pembelajaran Matematika berbasis nilai di SDI Sabilillah Malang perlu diungkap.

### **Basis dan Pendidikan Nilai**

Nawawi (2011: 123) mengatakan bahwa secara terminologis, nilai

diartikan dengan segala aktivitas manusia dalam kesehariannya, setiap mengejakan sesuatu maka manusia harus menentukan pilihan diantara sekian banyak pilihan yang ada, pada posisi inilah nilai memainkan perannya. Nilai dapat menentukan hasil yang dicapai melalui ketepatan memilih sikap dengan sandar tujuan tertentu. Nilai tidak terletak pada obyek apapun, malainkan obyek dapat berguna bila memiliki nilai. Sementara itu Kupperman mendefinisikan nilai sebagai patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif (Wening, 2012: 57). Dengan dua pengertian ini, nilai dapat dikatakan sebagai sumber sikap dan keyakinan untuk menentukan sikap dalam hidup.

Menurut Harun Nasution (Subur, 1970: 3) sebagaimana dikutip oleh Subur, nilai tidak bersifat abstrak atau metafisik. Namun nilai memiliki beberapa patokan yang dapat ditampakan. Sementara kata Islam, berakar pada kata bahasa Arab yaitu "*salima*" yang berarti damai, selamat dan sejahtera (Nurwanto, 2018: 3). Secara terminologis, Islam adalah agama yang diturunkan Allah SWT, mengajarkan dan mengatur hubungan antara manusia dengan alam sekitarnya, yang meliputi pokok-pokok kepercayaan dan aturan-aturan hukum yang dibawa melalui risala Nabi Muhammad SAW, dan berlaku untuk seluruh umat manusia (Ibrahim, 2016: 101).

Sebagaimana juga disampaikan oleh Abu Bakar Atjeh (1970: 9), nilai Islam secara keagamaan berarti nilai-nilai keislaman yang mengatur tentang hubungan manusia dengan manusia dan manusia dengan tuhanNya serta manusia dengan lingkungan sekitar. Tiga dasar dari nilai dasar Islam secara keagamaan terlintas pada hubungan keislaman yang berupa persaudaraan, ketertiban, kepedulian, kebersamaan, pengorbanan dan keteladanan. Segala sikap demikian, pada akhirnya akan menentukan pilihan hidup manusia.

Azyumardi Azra (2006: 17) mendefinisikan pendidikan sebagai sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, menata, mengarahkan. Pendidikan juga berarti proses pengembangan berbagai macam potensi yang ada dalam diri manusia agar dapat berkembang dengan baik dan bermanfaat bagi dirinya dan bagi lingkungannya.

Pendidikan nilai berupaya untuk membentuk sikap dan tingkah laku manusia. Smith dan Spranger pernah menyampaikan bahwa nilai sangat menentukan bagi sikap, pola pikir dan pengambilan keputusan setiap individu sebab nilai merupakan sumber pengetahuan dari segala sumber pengetahuan (Subur, 1970: 76).

Muspiroh (2016: 489), mendefinisikan pendidikan nilai merupakan stimulasi untuk mengartikulasikan berbagai bentuk

kemampuan manusia, terutama dalam menentukan keputusan moral sebagai manifestasi berpikir dan bertindak. Pendapat ini didukung oleh Tabrani (2013: 69) yang mengartikan pendidikan nilai sebagai bentuk pengajaran atau bimbingan kepada peserta didik untuk menyingkap tentang kebenaran, kebaikan dan keindahan melalui proses pertimbangan nilai yang tepat berdasarkan pembiasaan tindakan sehari-hari.

Secara umum, pendidikan nilai dimaksudkan untuk membantu peserta didik agar memahami nilai-nilai serta mampu menempatkannya secara integral dalam kehidupannya (Syaibani, 1979: 89). Secara khusus UNESCO mendeskripsikan tujuan pendidikan nilai yaitu untuk: (a) mengimplementasikan pembentukan nilai kepada peserta didik; (b) menerapkan sikap dengan nilai-nilai yang diinginkan dan dihasilkan dengan tingkah laku dan pola pikir; dan (c) memberikan bimbingan dan pengajaran agar nilai-nilai tersebut bersifat konsisten (Iriyanto, 1977: 1).

Pendidikan nilai dalam perspektif Islam mencakup semua dimensi ajaran islam yang selalu mengandung pesan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran yang diperlukan oleh umat manusia (Mappasiara, 2018: 149). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendidikan nilai dalam perspektif islam adalah pendidikan islam itu sendiri.

### **Pendidikan Nilai sebagai Program Integrasi Pembelajaran**

Internalisasi nilai ke dalam bentuk eksternalisasi yang tersimpul dari pola pikir dan tingkah laku, membutuhkan kemahiran dalam merespon sumber nilai melalui pengalaman nyata, diantaranya adalah keterbukaan hati, ketenangan dan disposisi batin yang menangkap dengan baik (Subur, 1970: 125). Sebagai upaya untuk menginternalisasikan nilai ke dalam semua komponen pembelajaran, maka diperlukan suatu program yang disebut sebagai program integrasi nilai ke dalam mata pelajaran. Muspriah (2016: 171), mengartikan integrasi sebagai tahapan untuk menyatukan nilai-nilai tertentu kepada bentuk lain yang sangat penting dalam kehidupan manusia sehingga menjadi kesatuan yang koheren dan tidak dapat dilepaskan, dalam arti lain, proses peleburan nilai terhadap sikap dengan tingkat penyatuan yang sangat kuat.

Menurut Surur (2018: 159) menerapkan integrasi ilmu agama dan ilmu umum untuk menghadapi era globalisasi yaitu santri menjadi siap terjun ke masyarakat atau lembaga dengan kemampuannya yang sudah mahir dalam keterampilan berbahasa asing.

Pandangan komplementer dalam pendidikan agama di sekolah meliputi : (a) pengintegrasian nilai agama ke dalam mata pelajaran umum; (b) penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif bagi perkembangan religiusitas peserta

didik; (c) pengembangan kegiatan ekstrakurikuler yang bernafaskan agama; (d) peningkatan kerjasama antar sekolah, masyarakat dan pemerintah dalam pengembangan program keagamaan (Muspiroh, 2016: 174).

Namun pendidikan nilai tidak dapat menjadi mata pelajaran khusus, akan tetapi hanya menjadi materi integrasi yang dipadukan dengan materi dalam kurikulum. Yusnita (2016: 30), menjelaskan bahwa pendidikan nilai merupakan konsep materi yang bersifat interdisipliner atau multidiplisiner yang tidak hanya terfokus pada satu kajian saja. Sebagai contoh, program integrasi nilai islam dipadukan pada pelajaran umum yang dilakukan dengan cara menyisipkan pada nilai-nilai islam yang bersumber dari ayat-ayat al-Quran dan Hadits dengan materi pembelajaran pada setiap topik pelajaran. Program integrasi ini dimaksudkan untuk membuka peluang kepada peserta didik agar memiliki kesadaran nilai yang tinggi.

### **Pembelajaran Nilai dalam Islam**

Secara umum, yang dimaksud dengan pembelajaran adalah upaya untuk mengempa-ruhi emosi, intelektual dan spiritual manusia agar mau belajar sendiri tanpa paksaan dari luar. Pengalaman belajar dan interaksi dalam pendidikan, dalam dikembangkan melalui pembelajar yang terfokus pada pengembangan moral keagamaan, kreatifitas dan aktivitas (Ikhwan, t.t: 181). Maka yang dimaksud dengan pembelajaran

adalah proses pengajaran dan pembimbingan yang dilakukan kepada peserta didik untuk menciptakan lingkungan yang bercorak pendidikan.

Guru sebagai pendidik bisa melaksanakan pembelajaran di kelas melalui internalisasi nilai-nilai kedalam pengajaran. Subur menambahkan bentuk pengajaran dengan konsep internalisasi tersebut dapat meliputi orientasi pembelajaran, pemberian contoh, memberikan latihan, pembiasaan dengan cara praktik, umpan balik dan evaluasi (Subur, 1970: 124). Komponen tersebut dilakukan tidak harus secara berurutan, namun aplikasinya tergantung pada kondisi dan kemampuan peserta didik. Melalui proses inilah yang semua berorientasi pada pengetahuan, bergeser pada pemilihan sikap dan terwujud dalam kehidupan se hari-hari.

Untuk mengadakan pembelajaran yang mengarah pada pengajaran nilai diperlukan sebuah strategi pembelajaran yang relevan. Kholidah menyatakan bahwa strategi pembelajaran yang dituntut sekarang ini adalah strategi pembelajaran yang berpusat pada aktivitas peserta didik dalam suasana yang lebih demokratis, adil, manusiawi, memberdayakan, menyenangkan, menggairahkan, menggembarakan, membangkitkan minat belajar, merangsang timbulnya inspirasi, imajinasi, kreasi, inovasi, etos kerja, dan semangat hidup (Kholida, tt: 332). Dengan demikian, pembelajaran seperti yang diungkapkan Nata ini sejalan dengan konsep

pembelajaran nilai yang pada akhirnya bermuara pada tujuan pendidikan itu sendiri, yaitu membentuk manusia seutuhnya.

#### a. Tahapan Penyadaran Nilai

Kata *value* (nilai) dapat dirasionalisasikan ke dalam tahap-tahap untuk membelajarkan nilai kepada peserta didik di dalam kegiatan pembelajaran. Tahapan – tahapan itu digambarkan sebagai berikut (Mulyana, 2004: 87):

- 1) *Value identification* (identifikasi nilai). Peserta didik mengetahui bahwa nilai merupakan target pembelajaran. Peserta didik diperkenalkan pendidikan nilai sejak mereka memasuki proses pembelajaran.
- 2) *Activity* (kegiatan). Pada proses ini, peserta didik diarahkan dan dilatih untuk melakukan tingkah laku yang berorientasi pada penyadaran nilai sebagai tujuan pembelajaran.
- 3) *Learning aids* (alat bantu). Pada tahap ini peserta didik disediakan fasilitas atau alat bantu berupa benda yang dapat melancarkan proses belajar mengajar tentang nilai.
- 4) *Unit interaction* (interaksi kesatuan). Tahap ini merupakan pengembangan atau penyempurnaan dalam melanjutkan setiap kegiatan pendidikan nilai dengan cara memberikan literasi yang komplit tentang pendidikan nilai kepada

peserta didik.

- 5) *Evaluation segment* (bagian penilaian).

Tahap ini merupakan proses yang terakhir yaitu melakukan penilaian terhadap tahapan sebelumnya. Penilaian dapat berupa evaluasi kinerja, capaian dan kegiatan.

#### b. Strategi dan Pendekatan dalam Pembelajaran Nilai

Dalam mengembangkan pembelajaran nilai islam, guru matematika perlu memperhatikan nilai-nilai islam apa saja yang ingin ditanamkan kepada siswa. Nilai-nilai ini hendaknya disesuaikan dengan materi/topik pembelajaran dan strategi atau pendekatan pembelajaran. Beberapa strategi atau pendekatan yang dapat dipilih guru adalah sebagai berikut :

##### 1) *Strategi Value Clarivication Technique (VCT)*

Strategi VCT ini diperkenalkan oleh Douglas Superka. Strategi ini dipilih berdasarkan materi bahan ajar yang akan disampaikan kepada siswa. Berikut ini adalah beberapa strategi VCT (Subur, 1970: 131):

- a) Evokasi/ekspresi adalah strategi pembelajaran nilai yang menekankan pada pemberian kesempatan seluas-luasnya untuk mengemukakan pendapat, tanggapan, latihan dan pandangannya terhadap materi yang disampaikan oleh pendidik. Peserta didik

- diperkenankan belajar nilai dari apa yang disampaikan oleh pendidik.
- b) Sugesti terarah (*inculcation approach*), pembelajaran yang secara halus menggiring pemikiran peserta didik untuk menerima pendidikan nilai yang dilakukan oleh pendidik.
  - c) Kesadaran (*awareness*), strategi yang menekankan pada kegiatan di mana peserta didik diberikan kesempatan untuk mengamati dirinya sendiri dan orang lain untuk menemukan nilai yang terkandung.
  - d) Mencari kejelasan moral (*moral reasoning*), strategi ini bersifat umpan balik, di mana pendidik memberikan umpan kasus, dilema ataupun kasus yang mengandung nilai. Kemudian peserta didik diajak terlibat dalam memecahkan kasus tersebut dengan cara membawa pada keberadaan dirinya sendiri, untuk mengoreksi dan menelusuri prinsip pribadinya.
  - e) Strategi analisis nilai (*value analisis*), strategi yang mengajak peserta didik untuk memahami dan menganalisis nilai dari.
  - f) Pengungkapan nilai (*value clarification*), strategi nilai yang diarahkan pada pembelajaran yang bersifat pembinaan emosional, kajian kritis dengan mengedepankan perasaan, memfilter keadaan dengan paradigma nilai.
  - g) Strategi kesepakatan (*commitment approach*), yaitu strategi yang pada awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran, meminta peserta didik untuk memberikan nilai kepada setiap materi dan komponen materi.
- c. **Proses *Conditioning***
- Proses *conditioning*, dapat dilakukan dengan (Yusnita, 2016: 30):
- 1) Model pemecahan masalah (*problem solving*); yaitu dengan cara melibatkan peserta didik untuk berdiskusi, berdialog, menyampaikan pendapat tentang suatu masalah yang benar-benar terjadi sampai menghasilkan solusi;
  - 2) Model berfikir reflektif (*reflective thinking*); yaitu membentuk kelompok mini ataupun individu untuk membuat catatan hasil perenungan atas karya, peristiwa, gambar, foto dan dokumentasi lain yang mengandung nilai;
  - 3) Model membangun sikap bertanggungjawab (*responsibility-building*); pendidik menugaskan peserta didik untuk melakukan suatu kegiatan dengan meminta laporan sesuai kegiatan tersebut.

### **Pendekatan Integral**

Pendekatan integral dalam pembelajaran nilai cocok diterapkan ketika suatu nilai ingin diintegrasikan ke dalam mata pelajaran. Misdalina beralasan bahwa pendekatan ini memadukan kemampuan kognitif dan afektif secara integral. Pendekatan ini mempertemukan sejumlah strategi mengajar nilai dalam mengembangkan kedua kemampuan tersebut. Melalui pertimbangan kognitif-afektif diharapkan siswa dapat bertindak dengan benar dan tepat atas dasar nilai yang ia peroleh (Misdalina, 2009: 64). Berikut ini adalah strategi dalam pendekatan integral yang dapat dikembangkan dalam membelajarkan nilai kepada siswa :

#### 1) Strategi klarifikasi nilai

Pendekatan integral bagian ini adalah pendidik menggunakan metode pembelajaran kerjasama, diskusi kelompok, bermain peran ataupun model kolektif lainnya. Strategi pengembangan moral Pada strategi ini, peserta didik diarahkan untuk melihat seluruh pembelajaran pada sisi mempertimbangkan moralitas dan menyadari akibat dari setiap pilihan sikap yang diambil.

#### 2) Strategi analisis nilai

Strategi ini dengan cara melibatkan peserta didik untuk melakukan identifikasi masalah dari sejumlah peristiwa dan bukti-bukti dokumentatif yang dikumpulkan dari fenomena lingkungan. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah pemecahan

masalah (*problem solving*) yaitu membantu siswa dalam menganalisis masalah tersebut dengan menggunakan proses berpikir rasional dan analitik dalam menghubungkan- hubungkan dan merumuskan konsep tentang nilai-nilai mereka.

#### 3) Strategi penanaman nilai

Strategi ini digunakan untuk memberikan suatu penekanan pada penanaman nilai dalam diri siswa. Cara yang dapat digunakan guru adalah melalui penguatan, ceritera, bernyanyi, atau permainan. Tetapi penggunaan strategi ini akan lebih efektif jika didahului oleh proses klarifikasi nilai secara bermakna (Prabowo, 2008: 36).

### **Pembelajaran Matematika Berbasis Nilai**

Pembelajaran Matematika merupakan pelajaran eksak yang sifatnya anti analisis pikiran secara bebas, karena pelajaran tersebut terkait dengan hasil akhir yang mutlak dan kaku karena berkarakter hitung-hitungan. Maka untuk mengintegrasikan nilai dalam pembelajaran Matematika perlu memasukkan nilai yang juga berkarakter hitungan atau hampir sama dengan karakter pelajaran Matematika.

Dari hasil penelitian, didapatkan bahwa proses integrasi nilai ke dalam pembelajaran Matematika adalah menempatkan atau memasukkan nilai ke dalam setiap komponen materi. Lebih jelasnya dibuat tabel di bawah ini:

No.	Topik	Nilai yang ingin dibelajarkan	Integrasi Nilai Islam	Kegiatan Pembelajaran	Sumber Islam
1	Aritemetika	a) Nilai moral  b) Nilai peduli kepada sesama	a) Transaksi yang dilakukan Rasulullah bersikap jujur, adil dan tidak mengambil banyak keuntungan. b) Setiap transaksi yang dilakukan oleh pedagang atau pelaku usaha harus mengedepankan sikap etis seperti menjauhi riba, menipu pembeli maupun mengingkari kesepakatan c) Zakat merupakan kewajiban bagi umat Islam, sebab zakat bersifat menyelamatkan masyarakat dari kemiskinan	a) Pendidik membentuk kelompok kecil yang diikuti oleh peserta didik membahas mengenai sikap-sikap yang harus dimiliki oleh penjual dan pembeli dalam melakukan transaksi. b) Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan simulasi transaksi jual beli. Kemudian pendidik menjelaskan tentang nilai-nilai etika dalam perdagangan dan mengambil kesimpulan dari simulasi tersebut. c) Peserta didik diberikan latihan soal tentang penghidangan zakat, lebih-lebih zakat fitri karena sering dilakukan di masyarakat. Juga diajarkan mengenai lembaga zakat serta keuntungan yang didapat mengelola zakat.	Ali Imran: 130  An Nisa': 29

	Bilangan Bulat dan Pecahan	<p>a) Nilai Keilmuan Berhitung</p> <p>b) Nilai <i>tawazun</i></p>	<p>a) Banyak matematikawan muslim yang memiliki andil besar dalam perkembangan bilangan diantaranya adalah Al- Khawarizmi, Al Kashani, Umar Khayan, dan Natsir Al Din Al Thusi.</p> <p>b) Pembelajaran pecahan dalam Matematika dimanfaatkan untuk menyelesaikan perhitungan zakat yang dianjurkan oleh al-Quran. Penghitungan ini mengandung sisi keadilan.</p>	<p>a) Guru memberi motivasi sebelum memulai pembelajaran dengan menceritakan tentang riwayat singkat matematikawan muslim untuk meningkatkan minat dalam belajar matematika.</p> <p>b) Guru memberikan soal-soal tentang matematika zakat dengan cara penyelesaian pecahan. Guru menyampaikan bahwa dalam pemecahan hitungan zakat terdapat nilai-nilai kemanusiaan, keadilan dan kepedulian kepada sesama.</p>	An Nisa': 11, 12, dan 176
3	Kongruensi	<p>a) Nilai persaudaraan dan kebersamaan</p>	<p>a) mengajar kongruensi, terdapat pelajaran segi per-segi seperti segi enam dan segi delapan. Segi enam yang kongruen dapat membentuk pengubinan sendiri tanpa bantuan bangunan lain, sedangkan segi delapan tidak dapat membentuk pengubinan tanpa adanya persegi. Pengubinan yang pertama dianalogikan seperti bangunan persaudaraan yang saling terhubung.</p>	<p>a) membahas mengenai bentuk-bentuk datar kongruen yang dapat membentuk pengubinan sendiri dan pengubinan dengan tambahan bangun datar lain. Di sesi terakhir, guru menyampaikan cara berpikir yang reflektif atas dasar pembelajaran siswa bersifat persaudaraan.</p>	As-Shaff: 4

4	Statistika	a) nilai kehati-hatian	a) Perhitungan rata-rata ( <i>mean</i> ) pada pembelajaran statistika melibatkan semua data yang akan diolah. Data tersebut ibarat amal-amal manusia yang akan diperhitungkan pada saat <i>yaumul hisab</i> nanti. Sekecil apapun amal manusia akan ikut menentukan balasan yang akan diberikan oleh Allah kepadanya.	a) Mendiskusikan rata-rata dari data tunggal maupun data kelompok dengan membandingkan perhitungan rata-rata yang melibatkan data yang nilainya sangat kecil dengan perhitungan rata-rata yang tidak melibatkan data yang sangat kecil. Siswa diarahkan pada suatu nilai bahwa dalam bertindak harus hati-hati sesuai dengan tuntunan islam.	Az-Zalzalah 7-8
5	Himpunan angka bilangan	Nilai Ketuhanan	Ciptaan Allah di bumi yang dinamakan makhluk sangatlah banyak jumlahnya dengan aneka ragam sifat, karakter, bentuk fisik, rupa dan beragam yang berbeda-beda. Allah menjaga seluruh makhluk dan memberikan haknya.	a) membahas secara kelompok tentang himpunan diagram Venn. Himpunan tersebut dikaitkan dengan perhimpunan para sahabat, para ulul azmi, kemudian merinci dengan membentuk diagram Venn. Kemudian memisahkan jenis-jenis makhluk seperti ciri-ciri hewan, tumbuhan dan makhluk lain. Tujuannya adalah mengenalkan dan membuat himpunan tentang kekuasaan Allah dan alam semesta.	Al An'am: 97 Al Hujurat: 13 Lukman: 20 Fathir: 28
6	Bangun	Nilai Ketuhanan	Dalam Islam, salah satu syarat air ketika mengambil wudhu' adalah tercapainya air sampai dua qulah, maka volume air dua qulah yaitu $\pm 216$ liter. Volume air tergantung pada bentuk bejana atau wadah yang digunakan.	Peserta didik mendiskusikan dan mempraktekkan volume air yang memenuhi standar melakukan wudhu, yaitu dua qulah.	Al Hadits

**d. Prinsip** Penilaian dalam Pembelajaran nilai

Pengukuran seberapa jauh siswa memahami dan melaksanakan sebuah nilai perlu mendapat perhatian tersendiri. Hal ini disebabkan kemampuan siswa seperti sikap, minat, dan motivasi terhadap pembelajaran berada dalam ranah afektif sehingga dalam mengevaluasinya, guru perlu memperhatikan prinsip penilaian yang sesuai.

Mulyana (2004:184) mengajukan tiga prinsip penilaian dalam pembelajaran nilai sebagai berikut :

- a) Siswa maupun guru harus secara aktif mengevaluasi kemajuan belajar. Melalui prinsip ini siswa diberikan tanggung jawab untuk ikut mengembangkan cara belajar yang akan dilakukan, dan melakukan cara berpikir kreatif dan kritis dalam memecahkan suatu masalah.
- b) Fokus penilaian harus diarahkan pada pengukuran kemajuan yang dialami siswa serta ketersediaan informasi bagi kemajuan belajar berikutnya.
- c) Penilaian harus dilakukan sesering mungkin dalam situasi yang benar-benar nyata dan asli.

### **KESIMPULAN**

Pendidikan nilai adalah model bantuan pembelajaran di kelas yang bertujuan untuk memberikan kesadaran tentang nilai-nilai etika untuk kemudian dikejawantahkan dalam kehidupan nyata berupa pola pikir dan tingkah laku. Dalam

konteks pendidikan islam pendidikan nilai dalam persepektif islam adalah pendidikan islam itu sendiri.

Nilai islam merupakan sifat-sifat atau hal-hal di dalam ajaran yang dibawa nabi Muhammad SAW yang digunakan sebagai dasar penentu tingkah laku atau rujukan seseorang dalam melaksanakan sesuatu sebagai bekal hidup di dunia dan akhirat. Nilai ini menjadi penting untuk diupayakan dalam proses pendidikan nilai. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui program integrasi nilai islam ke dalam mata pelajaran umum seperti matematika. Pembelajaran terintegrasi ini dapat dilakukan dengan memilih pendekatan/strategi dalam pembelajaran nilai yang sesuai bahan ajar matematika terpilih dan nilai islam yang akan diajarkan kepada peserta didik. Pendekatan/strategi yang dapat dipilih adalah *Strategi Value Clarivation Technique* (VCT), proses *conditioning*, dan pendekatan integral. Pendekatan/strategi ini dapat dilaksanakan dengan memperhatikan tahapan penyadaran nilai yaitu identifikasi nilai, kegiatan, alat bantu belajar, interaksi kesatuan, dan penilaian.

Dalam melaksanakan pembelajaran, guru perlu menyusun konsep integrasi nilai Islam dengan pokok-pokok bahasan matematika. Model ini berguna sebagai acuan untuk mengembangkan perangkat pembelajaran yang mengintegrasikan

kan nilai keislaman ke dalam pembahasan pelajaran matematika. Pengintegrasian ini bertujuan mendapatkan metode pembelajaran berbasis nilai.

Penulis berharap guru matematika dapat mengembangkan lebih jauh lagi tentang kemungkinan-kemungkinan nilai islam lain yang dapat diintegrasikan

dengan pembelajaran matematika sesuai dengan topik matematika pada masing-masing jenjang sekolah. Dengan demikian, pembelajaran yang dilaksanakan di kelas akan dapat membantu keterlaksanaan dari proses pendidikan nilai yang selama ini belum maksimal.

### Daftar Pustaka

- Afandi, Rifki. 2003. *"Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar"*. 1, no. 1.
- Al-Syaibani, Muhammad al-Toumy. 1979. *"Filsafat Pendidikan Islam"*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Atjeh, Abu Bakar. 1970. *"Sejarah Filsafat Islam"*, Semarang: CV Ramadani.
- Azra, Azyumardi. 2017. *"Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Tradisi dan Modernis"*, Bandung: Kencana.
- Farida, Siti. 2016. *"Pendidikan Karakter Dalam Prespektif Islam"*. 1, no. 1.
- Ibrahim. 2016. *"Pemikiran Islam Kontemporer (Studi Kritis Terhadap Pemikiran Harun Nasution"*, Jurnal Aqiqah-Ta II (2).
- Ikhwan, Afiful, *"Integrasi Pendidikan Islam"* 02 (n.d.).
- Iriyanto. 1977. *"Pendidikan Berbasis Multikulturalisme Suatu Upaya Penguatan Jatidiri Bangsa"*, dalam Charles Hammes UNESCO.
- Kholidah, Lilik Nur, *"Pola Integrasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Lembaga Pendidikan,"* n.d..
- Mappasiara. 2018. *"PENDIDIKAN ISLAM (Pengertian, Ruang Lingkup dan Epistemologinya)"*, Inspiratif Pendidikan 7, no. 1.
- Misdalina. 2009. *Pengembangan Materi Integral untuk Sekolah Menengah Atas (SMA) Menggunakan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) di Palembang*, Jurnal Pendidikan Matematika, 3 (1).
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Muspiroh, Novianti. 2016. *"Integrasi Nilai Islam Dalam Pembelajaran IPA (Perspektif Pendidikan Islam)"*, Jurnal Pendidikan Islam 28, no. 3.
- Nawawi, Ahmad. 2011. *"Pentingnya Pendidikan Nilai Moral Bagi Generasi Penerus,"* 2011.

- Nurwanto, Naufal Ahmad Rijalul Alam. 2018. "Pembelajaran Agama Islam Kontekstual dengan Photo Essays dalam Praktik Microteaching," *ISLAMADINA* 19, no. 2.
- Prabowo, Hendro. 2008. "Pendekatan Integral dalam Psikoterapi Transpersonal", *Jurnal Psikologi* 16 (1).
- Raharjo, Satjipto. 2005. "Pendidikan Hukum sebagai Pendidikan Manusia", *Jurnal Law Refom*, 1 (1).
- Rahayu, Rina. 2015. "Pengaruh Pendidikan, Lingkungan Keluarga, Pergaulan dan Gaya Hidup terhadap Perilaku Penyimpangan Kerja dan Keuangan", *e-Jurnal Ilmu Manajemen MAGISTRA*, 1 (10).
- Sabirin, Muhamad 2014. "Representasi dalam Pembelajaran Matematika," *Jurnal Pendidikan Matematika* 1, no. 2.
- Soeprapto, Sri. 2013. "Landasan Aksiologis Sistem Pendidikan Nasional Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan," No. 2.
- Subur. 1970. "Pendidikan Nilai: Telaah tentang Model Pembelajaran," *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 12, no. 1.
- Surur, A. M., & Cholifah, K. N. (2018). Penerapan Good Governance pada Kepengurusan Pondok Pesantren Putri Al-Amien. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 261-274.
- Surur, A. M., Rosyidi, A. H., Prasetia, Y. A., Asrori, K., & Azizah, L. (2018). Problematika Pembelajaran Siswa MTs Sunan Gunung Jati (Studi Kasus Latar Belakang Siswa Menghadapi Ujian). *Factor M*, 1(1).
- Surur, Agus Miftakus, Siti Mahmudah, Siti Nur Khasanah. 2018. *Integrasi Ilmu Agama Dengan Ilmu Umum Untuk Menghadapi Era Globalisasi*. IQRA' (Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan), Vol. 3. No.1.
- Tabrani. 2013. "Moderasi Pengembangan Pendidikan Islam", *Jurnal Serambi Tarbawi*, 01 (01).
- Umar, Wahid. 2012. "Membangun Kemampuan Komunikasi Matematis Dalam Pembelajaran Matematika," *Infinity Journal* 1, no. 1.
- Wening, Sri. 2012. "Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Nilai," *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Yusnita, Irda 2016. "Modifikasi Model Pembelajaran Gerlach dan Ely Melalui Integrasi Nilai-Nilai Keislaman sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Representasi Metafisis", *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7 (1).
- Yusnita, Irda. 2016. "Modifikasi Model Pembelajaran Gerlach dan Ely Melalui Integrasi Nilai-Nilai Keislaman sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Representasi Metafisis", *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7 (1).